

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL BERBASIS  
BUDAYA LOKAL OLEH KADER POSYANDU DALAM  
MENINGKATKAN KEPATUHAN ANTENATAL CARE  
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RASABOU  
KABUPATEN DOMPU**

**Hayatun Nufus<sup>1\*</sup>, Miftahul Jannah<sup>2</sup>**

Program Studi Administrasi Kesehatan, Universitas Mbojo Bima<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author : hayatunnufusleo@gmail.com

**ABSTRAK**

Kepatuhan ibu hamil terhadap pemeriksaan kehamilan (Antenatal Care/ANC) di daerah pedesaan masih rendah, dipengaruhi faktor sosial-budaya, literasi kesehatan yang terbatas, dan hambatan akses layanan. Kader Posyandu berperan penting dalam mendampingi ibu hamil, namun keterampilan komunikasi interpersonal berbasis budaya masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menilai efektivitas komunikasi interpersonal berbasis budaya lokal oleh kader Posyandu dalam meningkatkan kepatuhan ANC pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Rasabou, Kabupaten Dompu. Penelitian kuasi-eksperimen dengan pendekatan campuran. Tahap awal dilakukan focus group discussion (FGD) untuk menggali nilai budaya lokal sebagai dasar penyusunan intervensi komunikasi kader. Tahap kuantitatif menggunakan desain pre-test dan post-test dengan kelompok kontrol. Sampel terdiri dari 94 ibu hamil (47 intervensi, 47 kontrol). Data dianalisis dengan uji t berpasangan dan uji t independen. Rerata kepatuhan ANC pada kelompok intervensi meningkat signifikan dari  $18,18 \pm 0,66$  menjadi  $21,00 \pm 0,00$  ( $p < 0,001$ ), dengan delta skor  $2,82 \pm 0,66$ . Sebaliknya, kelompok kontrol tidak menunjukkan perbedaan signifikan ( $p = 0,444$ ). Uji t independen antar kelompok menunjukkan perbedaan bermakna ( $p < 0,001$ ). Selain itu, persepsi ibu terhadap komunikasi kader meningkat dari rerata 15,4 menjadi 25,0 ( $p < 0,001$ ). Intervensi komunikasi interpersonal berbasis budaya lokal oleh kader Posyandu efektif meningkatkan kepatuhan ANC dan memperbaiki persepsi ibu hamil terhadap komunikasi kesehatan. Pendekatan ini layak diintegrasikan dalam program kesehatan ibu di wilayah pedesaan.

**Kata kunci** : budaya lokal, kader, kehamilan, kepatuhan ANC, komunikasi interpersonal

**ABSTRACT**

*Antenatal care (ANC) compliance among pregnant women in rural Indonesia remains low due to socio-cultural factors, limited health literacy, and access barriers. Posyandu cadres play a strategic role in assisting pregnant women; however, their culturally sensitive communication skills are often limited. This study aimed to evaluate the effectiveness of culturally based interpersonal communication by Posyandu cadres in improving ANC compliance among pregnant women in the working area of Rasabou Health Center, Dompu District. A quasi-experimental mixed-methods study was conducted. Initial focus group discussions (FGDs) explored local cultural values to design cadre communication training. The quantitative phase applied a pre-test–post-test control group design involving 94 pregnant women (47 intervention, 47 control). Data were analyzed using paired and independent t-tests. ANC compliance scores in the intervention group significantly increased from  $18.18 \pm 0.66$  to  $21.00 \pm 0.00$  ( $p < 0.001$ ), with a delta score of  $2.82 \pm 0.66$ . The control group showed no significant change ( $p = 0.444$ ). Independent t-test confirmed significant differences between groups ( $p < 0.001$ ). Moreover, mothers' perceptions of cadre communication improved markedly from a mean of 15.4 to 25.0 ( $p < 0.001$ ). Culturally based interpersonal communication interventions delivered by Posyandu cadres effectively improved ANC compliance and enhanced maternal perceptions of health communication. This approach should be integrated into maternal health programs in rural communities.*

**Keywords** : *interpersonal communication, cadres, local culture, pregnancy, ANC compliance*

## PENDAHULUAN

Kehamilan adalah fase krusial dalam siklus hidup perempuan yang membutuhkan pemantauan kesehatan optimal. Pemeriksaan kehamilan atau Antenatal Care (ANC) berperan penting mencegah komplikasi, meningkatkan kesehatan ibu dan janin, serta menurunkan angka kematian ibu (AKI) dan bayi (AKB). Namun, kepatuhan ibu hamil di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan, dalam melakukan kunjungan ANC secara lengkap masih rendah (Titaley, 2025). Faktor penyebab kepatuhan ANC yang rendah sangat beragam. Hambatan sosial-budaya, seperti kepercayaan tradisional yang menganggap pemeriksaan hanya perlu jika ada tanda bahaya, masih dominan dalam masyarakat (Maryuni dkk., 2024). Selain itu, rendahnya literasi kesehatan menyebabkan pemahaman ibu hamil terhadap manfaat ANC menyeluruh kurang memadai (Rohimi dkk., 2024). Dari sisi layanan kesehatan, kualitas ANC juga mempengaruhi kepatuhan. Penelitian di Bantul menunjukkan mutu layanan antenatal terintegrasi hanya mencapai 69,6%. Fakta ini menegaskan bahwa kualitas interaksi tenaga kesehatan dengan ibu hamil penting untuk kepuasan dan kepatuhan mereka. Komunikasi efektif bidan terbukti berhubungan erat dengan kepatuhan jadwal ANC (Dwijayanti dkk., 2024).

Dalam konteks komunitas, kader Posyandu memegang peranan strategis. Mereka tidak hanya menyampaikan pesan kesehatan, tetapi juga berfungsi sebagai pendamping, motivator, dan fasilitator perubahan perilaku. Namun, keterbatasan keterampilan komunikasi interpersonal yang memperhitungkan konteks budaya sering mengurangi efektivitas penyampaian pesan. Intervensi berbasis pelatihan terbukti meningkatkan kemampuan komunikasi kader. Khiyaroh (2025) menunjukkan bahwa pelatihan penggunaan media digital dapat memperkuat keterampilan komunikasi kader Posyandu dalam menyampaikan pesan kesehatan secara cepat dan tepat. Strategi gabungan antara komunikasi interpersonal dan media digital sangat relevan untuk kondisi pedesaan. Konteks budaya lokal juga memengaruhi kesiapan ibu dalam mempersiapkan persalinan dan kepatuhan ANC. Pesan kesehatan yang tidak selaras dengan nilai budaya sering ditolak atau diabaikan (Maryuni dkk., 2024). Oleh karena itu, pendekatan komunikasi yang berbasis budaya lokal diyakini dapat meningkatkan penerimaan pesan di masyarakat.

Data lokal dari Dinas Kesehatan Kabupaten Dompu (2024) menunjukkan cakupan kunjungan ANC K1 sebesar 93,2%, namun K4 hanya 77,1% dari target nasional. Di Kecamatan Hu'u, dari 451 ibu hamil, hanya 78,5% yang melakukan K4. Kasus kematian ibu yang masih terjadi setiap tahun menunjukkan hambatan serius pada kepatuhan ANC. Data ini penting sebagai dasar perumusan intervensi yang tepat sasaran. Kesenjangan dalam kualitas komunikasi dan dukungan kader Posyandu menunjukkan kebutuhan intervensi yang fokus pada penguatan komunikasi interpersonal berbasis budaya lokal. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kader, tetapi juga menyesuaikan pesan kesehatan dengan konteks masyarakat, sehingga diharapkan meningkatkan kepatuhan ibu hamil terhadap ANC dan berkontribusi menurunkan AKI dan AKB di wilayah pedesaan Indonesia.

Penelitian ini bertujuan menilai efektivitas komunikasi interpersonal berbasis budaya lokal oleh kader Posyandu dalam meningkatkan kepatuhan ANC pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Rasabou, Kabupaten Dompu.

## METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan kuasi-eksperimen. Pada tahap awal dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya lokal, hambatan, dan praktik masyarakat terkait pemeriksaan kehamilan. Hasil FGD menjadi dasar pengembangan materi intervensi komunikasi interpersonal berbasis budaya lokal. Penelitian dilaksanakan

dengan desain pre-test dan post-test menggunakan kelompok kontrol untuk mengevaluasi efektivitas intervensi terhadap kepatuhan ibu hamil dalam ANC. Lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Rasabou, Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Sampel kuantitatif sebanyak 94 ibu hamil, terdiri atas 47 responden kelompok intervensi dari Desa Rasabou, Daha, Cempi Jaya, dan Jala, serta 47 responden kelompok kontrol dari Desa Hu'u. Teknik sampling *purposive* dengan kriteria inklusi: ibu hamil berdomisili di lokasi penelitian, bersedia berpartisipasi, mampu berkomunikasi dengan baik, dan usia kehamilan minimal trimester pertama.

Intervensi berupa pelatihan komunikasi interpersonal berbasis budaya lokal bagi kader Posyandu dilakukan menggunakan metode interaktif dengan fokus materi pada teknik komunikasi yang disesuaikan dengan bahasa, norma, dan nilai budaya setempat. Setelah pelatihan, kader melaksanakan komunikasi interpersonal dengan ibu hamil selama penelitian berlangsung. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur untuk mengukur kepatuhan ANC dan daftar tilik observasi keterampilan komunikasi kader. Validitas dan reliabilitas instrumen kuantitatif diuji menggunakan uji validitas konstruk dan konsistensi internal (Cronbach's alpha). Analisis data kuantitatif dilakukan dengan statistik deskriptif (frekuensi, persentase, rata-rata, simpangan baku) serta uji inferensial berupa paired sample t-test untuk menilai perubahan kepatuhan dalam tiap kelompok dan independent t-test untuk membandingkan perbedaan antar kelompok. Sebelum uji inferensial, asumsi normalitas data diuji dengan Shapiro-Wilk. Etika penelitian dijaga dengan penjelasan lengkap mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur kepada responden. Peserta memberikan informed consent secara sukarela. Kerahasiaan data dijamin dan persetujuan dari komite etik institusi diperoleh sebelum penelitian dimulai.

## HASIL

### Biodata Responden

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden pada Kelompok Intervensi dan Kontrol**

Karakteristik	Kategori	Kontrol	Intervensi	Total
<b>Usia (tahun)</b>	< 20	1 (2,1%)	2 (4,3%)	3 (3,2%)
	20–35	29 (61,7%)	32 (68,1%)	61 (64,9%)
	> 35	17 (36,2%)	13 (27,7%)	30 (31,9%)
<b>Pendidikan</b>	SD	1 (2,1%)	0 (0,0%)	1 (1,1%)
	SMP	5 (10,6%)	7 (14,9%)	12 (12,8%)
	SMA	25 (53,2%)	22 (46,8%)	47 (50,0%)
	Perguruan Tinggi	16 (34,0%)	18 (38,3%)	34 (36,2%)
<b>Pekerjaan</b>	IRT	37 (78,7%)	36 (76,6%)	73 (77,7%)
	Guru	2 (4,3%)	2 (4,3%)	4 (4,3%)
	Lainnya	8 (17,0%)	9 (19,1%)	17 (18,1%)
<b>Paritas</b>	Primipara (1)	5 (10,6%)	6 (12,8%)	11 (11,7%)
	Multipara (2–4)	27 (57,5%)	30 (63,8%)	57 (60,6%)
	Grandemulti ( $\geq 5$ )	15 (31,9%)	11 (23,4%)	26 (27,7%)
<b>Jarak ke Faskes (km)</b>	2–5 km	47 (100%)	47 (100%)	94 (100%)
	> 5 km	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun baik di kelompok kontrol 29 orang (61,7%) maupun intervensi 32 orang (68,1%), yang menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil berada pada usia reproduktif. Dari segi pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan menengah (SMA), di kelompok kontrol 25 orang (53,2%) dan kelompok intervensi 47 orang (46,8%). Sedangkan distribusi responden pada

kelompok bekerja sebagai ibu rumah tangga adalah 37 orang (78,7%) pada kontrol dan 36 orang (76,6%) pada intervensi). Distribusi paritas menunjukkan sebagian besar responden merupakan multipara (2–4 kali persalinan), baik pada kelompok control 27 orang (57,5%) serta kelompok intervensi 30 orang (63,8%). Seluruh responden (100%) tinggal dengan jarak ke fasilitas kesehatan 2–5 km.

### Statistik Deskriptif Variabel Utama

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Pemeriksaan ANC pada Kelompok Intervensi dan Kontrol**

Variabel	Kategori	Intervensi	Kontrol	Total
<b>Pernah Periksa ANC</b>	Ya	39 (83,0%)	41 (87,2%)	80 (85,1%)
	Tidak	8 (17,0%)	6 (12,8%)	14 (14,9%)
<b>Jumlah Kunjungan</b>	0 (tidak pernah)	8 (17,0%)	6 (12,8%)	14 (14,9%)
	1–2 kali	21 (44,7%)	19 (40,4%)	40 (42,6%)
	≥3 kali	18 (38,3%)	22 (46,8%)	40 (42,6%)
<b>Waktu Terakhir Periksa</b>	< 1 minggu	2 (5,1%)	5 (12,2%)	7 (8,8%)
	1–2 minggu	2 (5,1%)	3 (7,3%)	5 (6,2%)
	> 2 minggu	35 (89,8%)	33 (80,5%)	68 (85%)
<b>Jenis Fasilitas Kesehatan</b>	Posyandu	24 (61,5%)	30 (73,2%)	54 (67,5%)
	Polindes	6 (15,4%)	6 (14,6%)	12 (15,0%)
	Puskesmas	7 (17,9%)	5 (12,2%)	12 (15,0%)
	Klinik/Lainnya	2 (5,1%)	0 (0,0%)	2 (2,5%)

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden pada kedua kelompok telah melakukan pemeriksaan antenatal care (ANC), yaitu 39 orang (83,0%) pada kelompok intervensi dan 41 orang (87,2%) pada kelompok kontrol, sedangkan yang belum pernah memeriksakan kehamilan hanya 8 orang (17,0%) dan 6 orang (12,8%). Berdasarkan jumlah kunjungan, sebagian besar responden melakukan ANC sebanyak 1–2 kali, yaitu 21 orang (44,7%) pada intervensi dan 19 orang (40,4%) pada kontrol, disusul kunjungan ≥3 kali masing-masing 18 orang (38,3%) dan 22 orang (46,8%), sementara yang sama sekali tidak pernah melakukan kunjungan sebesar 8 orang (17,0%) dan 6 orang (12,8%). Untuk variabel waktu terakhir pemeriksaan, analisis hanya dilakukan pada responden yang pernah melakukan ANC. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar melakukan pemeriksaan lebih dari dua minggu sebelumnya, yaitu 35 orang (89,8%) pada kelompok intervensi dan 33 orang (80,5%) pada kelompok kontrol.

Hanya sebagian kecil yang memeriksakan diri dalam satu minggu terakhir, yaitu 2 orang (5,1%) pada intervensi dan 5 orang (12,2%) pada kontrol. (*Catatan: Persentase pada variabel ini dihitung dari responden yang pernah ANC, bukan dari total keseluruhan responden*). Berdasarkan jenis fasilitas kesehatan, sebagian besar responden memanfaatkan Posyandu, yaitu 24 orang (61,5%) pada intervensi dan 30 orang (73,2%) pada kontrol, sedangkan sisanya memilih Polindes masing-masing 6 orang (15,4%), pada kelompok intervensi 6 orang (14,6%), Puskesmas 7 orang (17,9%) pada kelompok intervensi dan 5 orang (12,2%) pada kelompok kontrol, serta klinik atau fasilitas lainnya dalam jumlah yang sangat kecil, yaitu 2 orang (5,1%) pada kelompok intervensi. (*Keterangan: Analisis jenis fasilitas kesehatan hanya mencakup responden yang pernah melakukan ANC, yaitu n=80.*)

### Persepsi terhadap Komunikasi Kader

Berdasarkan tabel 3, skor persepsi responden terhadap komunikasi kader pada saat pre-test memiliki nilai minimum 14 dan maksimum 18 dengan rerata 15,4 (SD ±1,0), dan median

15. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi sebagian besar responden memiliki persepsi yang relatif sedang dengan tingkat variasi yang masih terlihat. Setelah intervensi (post-test), skor persepsi meningkat signifikan dengan seluruh responden memperoleh skor maksimum 25, sehingga rerata, median, dan modus sama-sama bernilai 25 dengan standar deviasi 0,0. Kondisi ini mengindikasikan adanya peningkatan persepsi yang konsisten dan seragam pada seluruh responden setelah mendapatkan intervensi komunikasi kader.

**Tabel 3. Statistik Deskriptif Skor Persepsi Terhadap Komunikasi Kader (Pre -test dan Post-test)**

Skor Persepsi	Minimum	Maksimum	Mean (Rerata)	Median	Standar Deviasi
Pre-test	14	18	15.4	15	$\pm 1.0$
Post-test	25	25	25.0	25	0.0

**Tabel 4. Hasil Uji Paired Sample t-Test Skor Total Persepsi Sebelum dan Sesudah Intervensi**

Variabel	Mean Pre-test	Mean Post-test	Selisih Rata-rata	t (df=46)	p-value	Keterangan
Persepsi Komunikasi	15.4	25.0	+9.6	$\approx 50.3$	0.001	Signifikan ( $p < 0.05$ )

Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara skor total persepsi komunikasi kader sebelum dan sesudah intervensi. Rerata skor pre-test sebesar 15,4 meningkat menjadi 25,0 pada post-test dengan selisih rata-rata 9,6 poin. Hasil uji statistik menghasilkan nilai  $t \approx 50.3$  dengan  $p$ -value  $< 0.001$  ( $p < 0.05$ ), yang mengindikasikan bahwa peningkatan tersebut signifikan secara statistik.

### Kepatuhan ANC

**Tabel 4. Hasil Uji Pre-test dan Post-test Dalam Kelompok**

Kelompok	Pre-test		Post-test		t (Paired)	p-value
	Mean	SD	Mean	SD		
Intervensi	18.18	0.66	21.00	0.00	30.19	2.550
Kontrol	19.44	1.33	19.50	1.20	0.77	0.444

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi terjadi peningkatan skor rata-rata kepatuhan ibu hamil dari  $18,18 \pm 0,66$  pada pre-test menjadi  $21,00 \pm 0,00$  pada post-test. Uji *paired t-test* menghasilkan nilai  $t = 30,19$  dengan  $p < 0,001$ , yang menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan. Hal ini menegaskan bahwa intervensi yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan ibu hamil. Sebaliknya, pada kelompok kontrol hanya terdapat peningkatan yang sangat kecil dari  $19,44 \pm 1,33$  pada pre-test menjadi  $19,50 \pm 1,20$  pada post-test, dengan hasil uji statistik tidak signifikan ( $t = 0,77$ ;  $p = 0,444$ ).

**Tabel 5. Perbandingan Kepatuhan Antar Kelompok**

Kelompok	Delta Skor (Mean $\pm$ SD)
Intervensi	$2.82 \pm 0.66$
Kontrol	$0.06 \pm 0.55$

Hasil analisis menunjukkan delta skor pada kelompok intervensi adalah  $2.82 \pm 0.66$ , menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan yang konsisten setelah intervensi. Sedangkan pada kelompok kontrol, delta skor hanya  $0.06 \pm 0.55$ , yang menunjukkan tidak ada

peningkatan bermakna. Hasil uji *independent t-test* antara kedua kelompok menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan ( $t=22.71$ ;  $p < 0.001$ ). Hal ini memperkuat bukti bahwa intervensi memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kepatuhan ibu hamil, dibandingkan kelompok yang tidak mendapatkan intervensi.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi pelatihan komunikasi interpersonal berbasis budaya lokal oleh kader Posyandu secara signifikan meningkatkan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan antenatal care (ANC). Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor rata-rata kepatuhan ANC kelompok intervensi dari 18,18 menjadi 21,00 ( $p = 0,001$ ), sementara kelompok kontrol tidak mengalami perubahan signifikan ( $p = 0,444$ ). Perbedaan yang signifikan antar kelompok memperkuat efektivitas intervensi dalam konteks ini. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya komunikasi efektif yang disesuaikan dengan konteks budaya dalam meningkatkan kepatuhan ANC (Maryuni *et al.*, 2024; Dwijayanti *et al.*, 2024). Peningkatan persepsi ibu hamil terhadap komunikasi kader yang ditunjukkan oleh kenaikan skor persepsi dari 15,4 menjadi 25,0 ( $p = 0,001$ ) memperlihatkan bahwa intervensi tidak hanya meningkatkan kepatuhan, tetapi juga kualitas komunikasi interpersonal antara kader dan ibu hamil. Hasil ini sejalan dengan temuan Nurmilawati *et al.* (2024) yang menekankan pentingnya pemberdayaan kader melalui pelatihan komunikasi untuk meningkatkan penerimaan pesan kesehatan.

Konsep komunikasi berbasis budaya lokal sangat krusial mengingat pengaruh nilai dan norma budaya terhadap perilaku kesehatan ibu hamil di daerah pedesaan (Maryuni *et al.*, 2024). Dalam penelitian ini, pelatihan menggunakan teknik yang menyesuaikan bahasa, norma, dan nilai masyarakat setempat sehingga pesan kesehatan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh ibu hamil. Hal ini mendukung teori komunikasi kesehatan yang menyatakan bahwa adaptasi pesan terhadap konteks budaya dapat meningkatkan efektivitas komunikasi (Rohimi *et al.*, 2024). Selain aspek budaya, dukungan sosial dari kader Posyandu yang berperan sebagai motivator dan fasilitator juga menjadi faktor signifikan dalam meningkatkan kepatuhan ANC. Pelatihan berbasis metode interaktif seperti diskusi dan simulasi role play meningkatkan keterampilan komunikasi kader secara nyata, sejalan dengan studi sebelumnya oleh Khiyaroh (2025) dan penelitian pelatihan kader di Garut (2025). Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pedesaan yang memiliki hambatan akses serta keterbatasan literasi kesehatan ibu hamil (Titaley *et al.*, 2025).

Secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal kader yang mempertimbangkan kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif untuk mengatasi rendahnya kepatuhan ANC di daerah pedesaan. Dengan integrasi pelatihan komunikasi berbasis budaya lokal ke dalam program rutin kesehatan ibu di Puskesmas dan pendampingan berkelanjutan termasuk pemanfaatan media digital sederhana, diharapkan keterampilan kader tetap terjaga dan konsisten memberikan dampak positif jangka panjang. Pengaruh faktor budaya lokal terhadap kepatuhan ibu hamil dalam mengikuti ANC telah banyak didokumentasikan sebagai salah satu determinan utama dalam keberhasilan layanan kesehatan ibu (Ayuya Putri, 2025). Studi ini mendukung temuan tersebut dengan menegaskan bahwa intervensi komunikasi berbasis budaya lokal yang dilakukan kader Posyandu secara signifikan meningkatkan kepatuhan kunjungan ANC. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya masyarakat menjadi kunci dalam penyampaian pesan kesehatan yang efektif.

Selain itu, pemberdayaan berbasis masyarakat juga memainkan peran penting dalam memotivasi perubahan perilaku kesehatan ibu. Program pemberdayaan yang melibatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan tokoh masyarakat, dapat

memperkuat komitmen ibu hamil untuk mematuhi jadwal pemeriksaan ANC (Zuchro *et al.*, 2025; Sururi *et al.*, 2022). Pendekatan ini meningkatkan rasa percaya diri dan pengetahuan ibu sehingga mereka lebih proaktif dalam menjaga kehamilannya. Keterampilan komunikasi interpersonal kader yang diperkuat melalui pelatihan interaktif terbukti meningkatkan persepsi positif ibu terhadap komunikasi kesehatan. Hal ini sejalan dengan hasil meta-analisis oleh Mohseni *et al.* (2023), yang melaporkan bahwa kader kesehatan dengan pelatihan komunikasi efektif lebih mampu memberikan informasi yang jelas dan memotivasi perubahan perilaku sehat. Keberhasilan pelatihan ini juga sesuai dengan teori komunikasi kesehatan yang menyatakan bahwa pesan yang disampaikan secara empatik dan sesuai konteks budaya lebih diterima oleh penerima pesan (Rohimi *et al.*, 2024).

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kualitas interaksi dan dukungan emosional dari kader terhadap ibu hamil. Dukungan emosional yang kuat dapat menurunkan hambatan psikososial dan sosial budaya yang sering menjadi alasan utama ketidakpatuhan ANC (Yanti *et al.*, 2021). Melalui komunikasi interpersonal yang ramah dan memperhatikan kebutuhan individu, kader mampu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi ibu hamil untuk tetap mengikuti pemeriksaan secara rutin. Akhirnya, peningkatan kepatuhan ANC harus didukung oleh sistem pengingat dan pendampingan berkelanjutan, baik melalui pemanfaatan teknologi digital sederhana maupun kolaborasi lintas sektor di tingkat komunitas (Khiyarah, 2025). Integrasi media digital dalam komunikasi kader dapat memperkuat pengingat kunjungan ANC dan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan kesehatan dalam jangka panjang, sekaligus mendukung pelestarian nilai budaya lokal yang relevan (Maryuni *et al.*, 2024).

Penelitian ini memiliki berkontribusi dalam konteks program kesehatan masyarakat, khususnya dalam upaya menurunkan angka kematian ibu dan bayi melalui peningkatan pelayanan ANC yang tidak hanya kuantitatif tetapi juga berkualitas. Keterbatasan penelitian termasuk cakupan lokasi yang masih terbatas pada wilayah kerja Puskesmas Rasabou, sehingga rekomendasi dilakukan replikasi dan pengembangan di wilayah lain dengan karakteristik sosial budaya yang berbeda.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal berbasis budaya lokal oleh kader Posyandu efektif meningkatkan kepatuhan ibu hamil terhadap pemeriksaan kehamilan (ANC) serta memperbaiki persepsi mereka terhadap kualitas komunikasi kesehatan. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan peran kader sebagai agen perubahan perilaku dengan pendekatan yang selaras dengan nilai budaya masyarakat. Intervensi dapat diintegrasikan ke dalam strategi pelayanan kesehatan ibu, khususnya di wilayah pedesaan, guna menurunkan risiko komplikasi kehamilan serta mendukung pencapaian target kesehatan maternal dan neonatal. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pelatihan komunikasi interpersonal berbasis budaya lokal bagi kader Posyandu diintegrasikan ke dalam program rutin Dinas Kesehatan Dompu dan diperluas ke seluruh wilayah kerja puskesmas di Kabupaten Dompu. Kader perlu diberikan pendampingan berkelanjutan, termasuk pemanfaatan media digital sederhana sebagai pengingat dan penguat pesan, sehingga keterampilan komunikasi kader tetap terjaga dan efektif. Selain itu, kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan keluarga perlu diperkuat untuk memastikan bahwa nilai budaya lokal mendukung, bukan menghambat, kepatuhan ibu hamil terhadap pemeriksaan ANC secara lengkap.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terimakasih secara khusus ditujukan kepada

Puskesmas Rasabou Dompu, Dinas Kesehatan Dompu, Rektor Universitas Mbojo Bima, beserta seluruh pihak yang telah berkontribusi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini terlaksana berkat dukungan pendanaan dari KEMDIKTISAINTEK melalui skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) Tahun 2025.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashriady, A., & Supriadi, R. (2022). Aspek sosial budaya dalam perawatan kehamilan pada masyarakat pesisir Kabupaten Mamuju. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 9(1), 9–10.
- Ayuya Putri, I. D. (2025). Pengembangan Model Peningkatan Cakupan Kunjungan ANC Berbasis Nilai Budaya Lokal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 123–135.
- Azahra, M., Soekiswati, S., & Wijayanti. (2025). Peran usia, paritas, dan pendidikan dalam kepatuhan ibu hamil terhadap kunjungan antenatal care di Puskesmas. *Jurnal Kesehatan dan Kebidanan*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Dompu. (2024). Profil kesehatan Kabupaten Dompu tahun 2023. Dinkes Kabupaten Dompu.
- Dwijayanti, R., et al. (2024). Hubungan Komunikasi Efektif Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Pemeriksaan *Antenatal Care*. *Jurnal Kesehatan dan Kebidanan*, 15(1), 50–58.
- Heryana, A. (2017). Uji McNemar dan Uji Wilcoxon (Uji hipotesa non-parametrik dua sampel berpasangan). Catatan Ade Heryana, Mei, 3–8.
- Husniyah, I., Arisanti, A. Z., & Susilowati, E. (2022). Faktor-faktor pengaruh pemeriksaan antenatal care: *Literature review*. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 13(2), 45–53.
- Khiyaroh, S. (2025). Pelatihan Kader Posyandu dalam Komunikasi Berbasis Media Digital di Desa Pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 45–52.
- Lestari, L., Putri, A., & Rahmawati, N. (2025). Edukasi ANC terhadap kepatuhan ibu hamil dalam konsumsi suplemen. *Indonesian Research Journal of Education (IRJE)*, 9(1), 55–64.
- Maryuni, M., Prasetyo, S., Martha, E., Devy, S. R., Pardosi, J. F., Anggraeni, L., & Subu, M. A. (2024). *Local cultural perspectives of birth preparedness: A qualitative study in a rural subdistrict of Indonesia*. *British Journal of Midwifery*, 32(8), 412–420.
- Meo, M. L. N., Rotty, M. P. F., & Mapaly, H. A. (2024). *Enhancing the role of Posyandu cadres in early detection and support for high-risk pregnant women through a psychoeducation approach*. *Journal of Community Empowerment for Health*, 7(2), 96–99.
- Mohseni, M., et al. (2023). *Effects of Community-Based Empowerment on ANC Compliance: A Meta-Analysis*. *International Journal of Maternal Health*, 8(4), 200–210.
- Nasution, S. S., Badaruddin, G. D., & Lubis, Z. (2015). *The effectiveness of the intervention of Sehat Umakna Sehat Anakna towards improving the behavior, knowledge and attitude of pregnant mothers towards maternal and neonatal care in Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia*. *International Journal of Nursing and Midwifery*, 7(11), 162–167.
- Nurmilawati, N., Nugroho, A., Al Audhah, N., Febriana, S. K. T., & Noor, M. S. (2024). *Strengthening maternal and child health services: Evaluating the KIA book training program for Posyandu cadres*. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 12(3), 424–435.
- Rohimi, U. E., Syafii, A., & Rofifah, J. (2024). *Impact of Culturally Sensitive Communication in Maternal Health*. *Asian Journal of Health Sciences*, 311, 327–333.
- Rohmani, N., & Utari, D. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan komunikasi efektif bagi kader posyandu. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 13(12), 101–108.
- Scharff D, Enard KR, Tao D, Strand G, Yakubu R, Cope V. (2022) *Community Health Worker Impact on Knowledge, Antenatal Care, And Birth Outcomes: A Systematic Review*.

- Matern Child Health J.*
- Sururi, M., et al. (2022). *Community Empowerment and Antenatal Care Compliance: A Longitudinal Study in Indonesia*. *Health Promotion International*, 37(3), 500-512.
- Titaley CR, Tjandrarini DH, Malakauseya MLV, Ariawan I, Iwan RF, Istia SS, Dibley MJ. (2025) *Determinants of non-use of antenatal care services in eastern Indonesia: analysis of the 2023 Indonesia health survey*. *Front Glob Womens Health*.
- Tumbelaka, P., Limato, R., Nasir, S., Syafruddin, D., Ormel, H., & Ahmed, R. (2018). *Analysis of Indonesia's community health volunteers (kader) as maternal health promoters in the community integrated health service (Posyandu) following health promotion training*. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 5(3), 856–862.
- Wijaya, M., Elba, F., Mandiri, A., Friska, W., Faozi, B. F., & Hilmanto, D. (2019). *Effectiveness of cadres training in improving maternal and neonatal health in Soreang Subdistrict*. *Global Medical & Health Communication (GMHC)*, 7(3), 218–223.
- Yanti, A. S., et al. (2021). *Role of Social Support in ANC Compliance Among Pregnant Women*. *Journal of Midwifery*, 30(1), 67-75.
- Yuniarti, Y., Yorita, E., Widiyanti, D., & Destariyani, E. (2024). *Effect of cadre-based empowerment on antenatal care knowledge, attitudes, and antenatal care visit among pregnant women*. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 15(2), 87–94. <https://ejournal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/kia/article/view/2245>
- Zuchro, S., et al. (2025). *Community-Based Programs and ANC Utilization in Rural Indonesia*. *Journal of Community Health*, 22(1), 85-92.